

Hubungan Kejadian Keputihan dengan Servisititis pada Wanita Usia Subur

Lugita Putri Hangganingrum,¹ Shanti Ariandini²

^{1,2} Akademi Kebidanan Prima Husada Bogor

Jln. Brigjen H. Saptadji No. 19, Cilendek Barat Bogor, Indonesia

Telp. (0251) 8319922 Email: ¹lugitaputri27@gmail.com; ²shantiariandini1988@gmail.com

Abstrak

Di Indonesia didapatkan total kasus IMS yang ditangani ada 140.803 kasus dari 430 layanan IMS tahun 2012. Di Indonesia jumlah kasus IMS terbanyak berupa cairan vagina abnormal 20.962 dan servisititis 33.025. IMS termasuk diantara 5 katagori penyakit dewasa yang mencari pelayanan kesehatan dan memiliki dampak besar pada kesehatan seksual dan reproduksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kejadian keputihan dengan servisititis pada WUS di Puskesmas Tanah Sareal Kota Bogor. Penelitian ini bersifat analitik melalui pendekatan *Cross Sectional*, dengan populasi WUS yang datang ke Puskesmas Tanah Sareal 423 responden dan sampel 206 responden dari perhitungan *Stratified Random Sampling*. Hasil penelitian WUS yang mengalami keputihan 151 (73,3%) responden dan WUS yang tidak mengalami keputihan 55 (26,7%) responden. WUS yang mengalami keputihan dengan diagnosa servisititis 86 (41,7%) responden dan WUS yang mengalami keputihan tidak di diagnosa servisititis 120 (58,3%) reponden. Hasil uji statistic di dapatkan hubungan kejadian keputihan dengan WUS, hasil (ρ value : 0,000 dan OR : 0,430). Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara keputihan dengan kejadian servisititis pada WUS. Diharapkan tenaga kesehatan meningkatkan kualitas pelayanan khususnya upaya melakukan pemeriksaan secara dini dan mendeteksikemungkinan-kemungkinan yang terjadi pada WUS agar mampu menurunkan kejadian IMS salah satunya adalah servisititis.

Kata kunci : Keputihan, Servisititis, Wanita Usia Subur (WUS)

Abstract

In Indonesia the highest number of cases of sexually transmitted infections were abnormal vagina fluid 20.962 and cervicitis 33.025. sexually transmitted infections are among the 5 categories of adult diseases that seek health services and have a large impact on sexual and reproductive health. his study aims to determine the relationship of the incidence of vaginal discharge with cervicitis at WUS in Tanah Sareal Health Center, Bogor City. This study was analytical through the Cross Sectional approach, with the population of WUS who came to the Sareal Public Health Center 423 respondents and a sample of 206 respondents from the Stratified Random Sampling calculation. WUS who experienced 151 (73.3%) vaginal discharge and WUS who did not experience vaginal discharge 55 (26.7%) respondents. WUS who had vaginal discharge with a diagnosis of cervicitis 86 (41.7%) of respondents and WUS who had vaginal discharge were not diagnosed with cervicitis 120 (58.3%) respondents. he results of statistical tests in getting the relationship of the occurrence of vaginal discharge with WUS, the results (ρ value: 0,000 and OR: 0,430). Then it can be concluded that there is a significant relationship between vaginal discharge and the incidence of cervicitis in WUS. Health workers are expected to improve the quality of services, especially efforts to conduct early checks and detect possibilities that occur in WUS in order to be able to reduce the incidence of IMS one of which is cervicitis.

Keywords: Vaginal Discharge, Cervicitis, Fertile Women

Pendahuluan

Sebanyak 70% pasien wanita dan beberapa pasien pria yang terinfeksi gonore atau klamidia mempunyai gejala yang asimtomatik. Antara 10% – 40% dari wanita yang menderita infeksi klamidia yang tidak tertangani akan berkembang menjadi *pelvic inflammatory disease*.¹

Pembangunan kesehatan masyarakat merupakan salah satu prioritas penting bagi Pemerintah Indonesia. Program yang selalu mendapat perhatian hingga saat ini adalah penanganan Infeksi Menular Seksual (IMS) di lingkungan keluarga. Secara lebih spesifik, masalah IMS yang sering tidak disadari oleh penderitanya adalah servisititis. Salah satu masalah ginekologi yang paling umum adalah servisititis *kronis*.²

Data dari profil pengendalian penyakit dan penyehatan lingkungan di Indonesia tahun 2012 didapatkan total kasus IMS yang ditangani pada tahun 2012 sebanyak 140.803 kasus dari 430 layanan IMS. Menurut hasil STBL 2011 ada tiga Provinsi Jawa Barat sebagai provinsi dengan angka HIV dan IMS yang cukup tinggi setelah Jawa timur dan Bali. Di Indonesia Jumlah kasus IMS terbanyak berupa cairan vagina abnormal (klinis) 20.962 dan servicititis (lab) 33.025. IMS merupakan salah satu pintu masuk atau tanda-tanda adanya HIV. (Kemenkes, 2013).³

Menurut data di Puskesmas Tanah Sareal Kota Bogor, Wanita Usia Subur (WUS) yang di diagnosa servisititis pada tahun 2017 ada 38,3% dan WUS yang di diagnosa servisititis pada tahun 2018 ada 42%. Tahun 2012 sebanyak 140.803 kasus dari 430 layanan IMS. Menurut hasil STBL 2011 ada tiga Provinsi Jawa Barat sebagai provinsi dengan angka HIV dan IMS yang cukup tinggi setelah Jawa timur dan Bali. Di Indonesia Jumlah kasus IMS terbanyak berupa cairan vagina abnormal (klinis) 20.962 dan servicititis (lab) 33.025. IMS merupakan salah satu pintu masuk atau tanda-tanda adanya HIV.⁴

Kasus IMS di Jawa Barat pada tahun 2001 – 2011 sebanyak 19.769kasus, dimana diantaranya diketahui bahwa kasus gonore (GO) dan sifilis sebanyak 2.189 orang dan kasus HIV/AIDS 14.934 kasus. Sedangkan di

Kota Bandung diketahui bahwa kasus PMS dari tahun 2007 – 2011 sebanyak 10.956 kasus, dimana kasus HIV/AIDS di daerah Bandung pada tahun 2011 mencapai 2.541 orang.⁵

Metode

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian dilakukan di Puskesmas Tanah Sareal Kota Bogor, waktu penelitian dilakukan pada Februari - April 2019. Populasi yang diambil adalah semua WUS yang datang ke Puskesmas Tanah Sareal pada tahun 2018 yang berjumlah 423orang, dengan teknik pengambilan sampel secara *Proportionate Stratified Random Sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 206 orang.

Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data dari buku register pasien di Puskesmas Tanah Sareal. Cara pengumpulan data dengan menggunakan “*cheklist*” yaitu berisi nama subjek dan beberapa gejala serta identitas lainnya dari sasaran pengamatan, “*cheklist*” dapat bersifat individual dan bersifat kelompok.

Teknik analisa data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisa univariat yaitu untuk mengetahui distribusi frekuensi dengan proporsi dengan variabel yang diteliti sehingga dapat diketahui gambaran dari setiap variabel. Analisis bivariat adalah analisi yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berkorelasi atau berhubungan yaitu kejadian keputihan dengan servisititis pada WUS. Penelitian ini berhubungan antara variabel dianalisis dengan menggunakan uji chi kolerasi. Uji-*squre* adalah suatu uji statistik untuk mengetahui hubungan variabel bebas (independen) dengan variabel (dependen)

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Keputihan dan Servisititis

Variabel	(f)	(%)
Keputihan		
Ya	151	73,3
Tidak	55	26,7
Servisititis		
Ya	86	41,7
Tidak	120	58,3

Tabel 2. Hubungan Kejadian Keputihan dengan Servisititis pada Wanita Usia Subur

WUS	Servisititis		Tidak Servisititis		Total		Nilai P-value	OR
	n	%	n	%	n	%		
Keputihan	86	57	65	43	151	100	0,000	0,430
Tidak Keputihan	0	0	55	100	55	100		
Total	86	42	120	58	206	100		

Pembahasan

Keputihan

Berdasarkan tabel 1 diketahui total responden WUS sebanyak 206 orang. WUS keputihan sebanyak 151 orang (73,3%) dan WUS yang tidak keputihan 55 orang (26,7%). Keputihan atau *Flour Albus* merupakan suatu gejala gangguan alat kelamin yang dialami oleh wanita, berupa keluarnya cairan putih kekuningan atau putih kelabu dari vagina. Secara normal, wanita dapat mengalami keputihan. Namun perlu diwaspadai bahwa keputihan juga dapat terjadi karena infeksi yang disebabkan oleh bakteri, jamur, dan virus.⁵ Keputihan adalah semua pengeluaran cairan alat genitalia yang buka darah. Keputihan buka penyakit tersendiri, tetapi merupakan manifestasi gejala dari hampir semua penyakit kandungan.⁶

Untuk mencegah keputihan dapat dilakukan dengan hindari berganti-ganti pasangan seksual, menjaga kebersihan alat kelamin, gunakan pembersih yang tidak mengganggu keseimbangan Ph vagina, bilaslah vagina secara benar, hindari penggunaan bedak pada vagina, hindari membas vagina ditempat umum, gunakan celana dalam yang tidak begitu ketat dan mudah menyerap keringat, hindari berganti-ganti celana dengan orang lain, ketika haid sering ganti pembalut, bila sudah terkena keputihan gunakan kondom jika berhubungan seksual, bagi yang sudah memasuki masa menopause gunakan obat yang mengandung hormon estrogen, bagi yang sudah menikah lakukan pemeriksaan *Papsmear* secara rutin.⁷

Servisititis

Berdasarkan Tabel 1 diketahui total responden WUS sebanyak 206 orang. WUS yang keputihan dengan diagnosa servisititis ada 151 orang (41,7%) dan WUS yang keputihan tidak

dengan diagnosa servisititis ada 120 orang (58,3%). Servisititis (radang serviks) merupakan infeksi pada serviks uteri. Infeksi serviks sering terjadi karena luka kecil bekas persalinan yang tidak dirawat dan infeksi karena hubungan seks.⁶ Jika serviks sudah terinfeksi maka akan mempermudah pula terjadinya infeksi pada alat genitalia yang lebih tinggi lagi seperti uterus, tuba atau bahkan sampai ke ovarium dan karena itu Menurut Medika Holistik di dalam Trisnawati (2018)⁸ penelitian tentang kesehatan reproduksi menunjukkan bahwa sekitar 75% perempuan di Dunia pasti akan mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidupnya, dan sebanyak 45% akan mengalami 2kali atau lebih.

Di dalam Wulaningtyas, Widyawati (2018)⁹ salah satu masalah kesehatan yang penting bagi WUS adalah mengenai penyakit kandungan, dimana salah satu tanda gejala df penyakit kandungan tersebut adalah terjadinya keputihan. Fungsi genitalia sebagai alat reproduksi bisa terganggu atau bahkan tidak bisa difungsikan⁷ dan OR 0,430, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kejadian keputihan dengan servisititis pada WUS di Puskesmas Tanah Sareal Kota Bogor Tahun 2018. Analisis lebih lanjut menunjukkan WUS yang tidak keputihan dapat mengurangi kejadian servisititis 0,430 kali dibanding WUS yang mengalami keputihan.

Menurut Christiana¹⁰ di dalam Abrori, Hernawan, Inayati¹¹ faktor lain yang terkait servisititis adalah kebersihan organewanitaan atau *vulva hygiene*. *Hygiene* adalah salah satu kegiatan dari tindakan *personal hygiene* atau kebersihan perseorangan adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan diri seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikisnya.

Menurut Fauziyah¹² gejala klinis servisititis sebagai berikut :

1. Flour atau keputihan hebat, biasanya kental; atau purulent dan biasanya berbau.
2. Sering menimbulkan erosi (erythroplaki) pada portio yang tampak seperti daerah merah menyala.
3. Pada pemeriksaan inspekulo kadang-kadang dapat dilihat flour yang purulent keluar dari kanalis servikalis.
4. Sekunder dapat terjadi kolpitis dan vulvitis.
5. Pada servisititis kroniks kadang dapat dilihat bintik putih dalam daerah selaput lendir yang merah karena infeksi. Bintik-bintik ini disebabkan oleh ovulonobothi dan akibat retensi kelenjar-kelenjar serviks
6. Karena saluran keluarnya tertutup oleh pengisutan dari luka serviks atau karena peradangan.
7. Gejala-gejala non spesifik seperti dipareuni, nyeri punggung, dan gangguan kemih.
8. Perdarahan saat melakukan hubungan seks.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa salah satu penyebab servisititis adalah keputihan.

Hubungan Antara Kejadian Keputihan dengan Servisititis pada WUS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 151 WUS yang mengalami keputihan terdapat 86 orang (57%) yang mengalami servisititis, sedangkan dari 55 orang yang tidak mengalami keputihan tidak mengalami servisititis. Hasil uji statistic diperoleh nilai p value $<0,001$ pada WUS dengan p value $0,000 < \alpha = 0,05$ dan OR (Odd Ratio) = 0,430 artinya bahwa WUS yang tidak mengalami keputihan dapat mengurangi kejadian servisititis 0,430 kali dibandingkan dengan WUS yang mengalami keputihan.

Menurut Christiana¹⁰ di dalam Abrori¹³, Hernawan¹³, Inayati (2016) faktor lain yang terkait servisititis adalah kebersihan organ kewanitaan atau *vulva hygiene*. *Hygiene* adalah salah satu kegiatan dari tindakan *personal hygiene* atau kebersihan perseorangan adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan diri seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikisnya.

Di dalam Marhaeni¹³ menyatakan salah satu faktor penyebab keputihan adalah kebersihan diri dan salah satu gejala klinis

servisititis adalah *flour* atau keputihan yang hebat.¹²

Di dalam Rahayu, Damayanti, Purwanti¹⁵ hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah mempunyai prilaku yang baik dalam melaksanakan vulva hygiene diantaranya adalah selalu cebok dengan air yang bersih serta mengeringkan organ intimnya sebelum memakai celana dalam. Dengan perilaku ini WUS cenderung lebih menjaga kebersihan karena dengan menjaga kebersihan organ intimnya maka wanita akan terhindar dari keputihan..

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dari penelitian ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Diketahui distribusi frekuensi dari 206 sampel WUS yang mengalami keputihan di Puskesmas Tanah Sareal tahun 2018 sebanyak 151 orang (73,3%).
2. Diketahui distribusi frekuensi dari 206 sampel WUS yang mengalami keputihan dan didiagnosa servisititis di Puskesmas Tanah Sareal Kota Bogor Tahun 2018 sebanyak 86 orang (47,1%)
3. Terdapat hubungan yang signifikan/bermakna antara kejadian keputihan dengan servisititis.

Saran

Saran dalam penelitian ini diharapkan tenaga kesehatan dapat lebih meningkatkan kualitas pelayanan khususnya upaya melakukan pemeriksaan secara dini dan mendeteksi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi pada WUS agar mampu menurunkan kejadian IMS salah satunya adalah servisititis.

Daftar Pustaka

1. WHO.2011.
2. Akmal, S. C., Semiarty, R., & Gayatri. (2013). Artikel Penelitian Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pendidikan Islam Darul Ulum, Palarik Air Pacah, Kecamatan Koto Tangah Padang Tahun 2013. Jurnal Kesehatan Andalas, 2(3), 164–167.
- 3.KEMENKES.2013
- 4.Dinas Sosial Pemerintah Provinsi Jawa Barat; 2011.
- 5.Tjitraresmi, Ami, dkk. Formulasi dan Evaluasi Sabun Cair Antikeputihan dengan Ekstrak Etanol Kubis sebagai Zat Aktif. Bandung: Peneliti DIPA Fakultas Farmasi Universitas Padjajaran; 2010.
- 6.Manuaba,I.B.G. Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan KB. Edisi 2.Jakarta: EGC; 2015.
7. Bahari, H., Cara Mudah Atasi Keputihan.

- Yogyakarta: Buku Biru; 2012.
8. Trisnawati, I. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Keputihan Patologis pada Wanita Usia Subur yang bekerja di PT Unilever Cikarang Bekasi.2018.<https://forikes-ejournal.com>. Diunduh 10 April 2019
 9. Wulaningtyas, E, S dan Widyawati, E. 2018. *Hubungan Kejadian Flour Albus dengan Tingkat Kecemasan terhadap Infeksi Maternal pada WUS*. <http://jnk.phb.ac.id/index.php/jnk/article/download/312/pdf>. Diunduh 2 Mei 2019
 10. Christina, A. Hubungan Vulva Servisititis di Desa Sambigede Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang.2012.. <https://ojs.widyagamahusada.ac.id>
 11. Abrori, dkk. Faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya Servisititis pada Wanita di Lingkungan Keluarga Pegawai Negeri Sipil Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat. 2016.<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/uj>
 12. Fauziyah, Y. Infertilitas dan Gangguan Alat Reproduksi Wanita : Yogyakarta: Nuha Medika. 2012.
 13. Abrori, dkk. Faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya Servisititis pada Wanita di Lingkungan Keluarga Pegawai Negeri Sipil Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat. 2016.<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/uj/article/download/11274/8833>. Diunduh 2 Mei 2019
 14. Marhaeni,G,A. Keputihan Pada Wanita. 2016. <http://ejournal.poltekkes-denpasar.ac.id>.
 15. Rahayu, dkk. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Keputihan pada Wanita Usia Subur di RT 04 RW 03 Kelurahan Rowosari Semarang. 2015.